



Mendukung Pengembangan Kawasan Ekonomi Pariwisata di Provinsi Bangka Belitung: Penerapan Modifikasi Konsep Ekowisata berbasis Pendekatan Penta-Helix

Arif Darmawan

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

arif.darmawan@feb.unila.ac.id

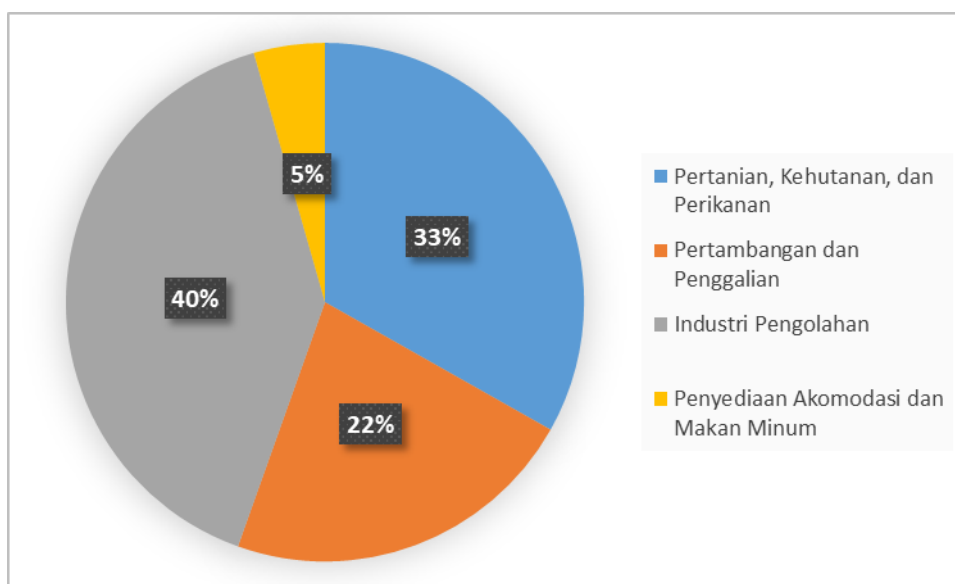
A. Latar Belakang

Pada tahun 2016, pemerintah Indonesia telah menetapkan 10 destinasi wisata prioritas yang diharapkan dapat menyamai atau bahkan melebihi popularitas Bali sebagai wisata unggulan di Indonesia. Dari 10 destinasi tersebut, empat di antaranya merupakan Kawasan Ekonomi Pariwisata (KEP), yakni Mandalika di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Tanjung Kelayang di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Morotai di Provinsi Maluku, dan Tanjung Lesung di Provinsi Banten.

Pembangunan KEP bertujuan untuk memudahkan investasi di dalam pembangunan destinasi pariwisata. Dalam hal ini, pembangunan KEP lebih sering menitikberatkan pada pembangunan infrastruktur yang bersifat fisik, seperti hotel dan tempat rekreasi. Seiring dengan penetapan KEP di keempat tempat tersebut, pembangunan infrastruktur di sekitar kawasan juga semakin gencar. Pengembangan bandara, pelabuhan, dan jalan raya menjadi prioritas utama dalam mendukung pengembangan kawasan pariwisata.

Di sisi lain, pembangunan kualitas sumber daya manusia (SDM) di dalam dan luar kawasan wisata juga menjadi hal penting untuk membangun destinasi pariwisata. Di tengah pembangunan infrastruktur penunjang KEP yang menjadi prioritas, kesiapan masyarakat untuk mendukung pariwisata juga selayaknya menjadi perhatian khusus. Pembukaan lapangan pekerjaan untuk tenaga kerja lokal di bidang pariwisata juga dapat menunjukkan inklusivitas dari KEP.

Apabila dilihat secara lebih seksama, struktur perekonomian Bangka Belitung didominasi oleh industri pengolahan utamanya adalah timah dan diikuti oleh sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, Sedangkan, untuk sektor pariwisata, proporsinya hanya mencapai 5 persen. Hal ini menunjukkan bahwa struktur ekonominya banyak terpusat pada akumulasi kapital dan penerapan teknologi tinggi dalam sektor industri pengolahan. Sedangkan, sektor jasa masih belum banyak berkembang di Bangka Belitung.



Gambar 1. Struktur Perekonomian Bangka Belitung Tahun 2020
(Sumber: BPS, 2020)

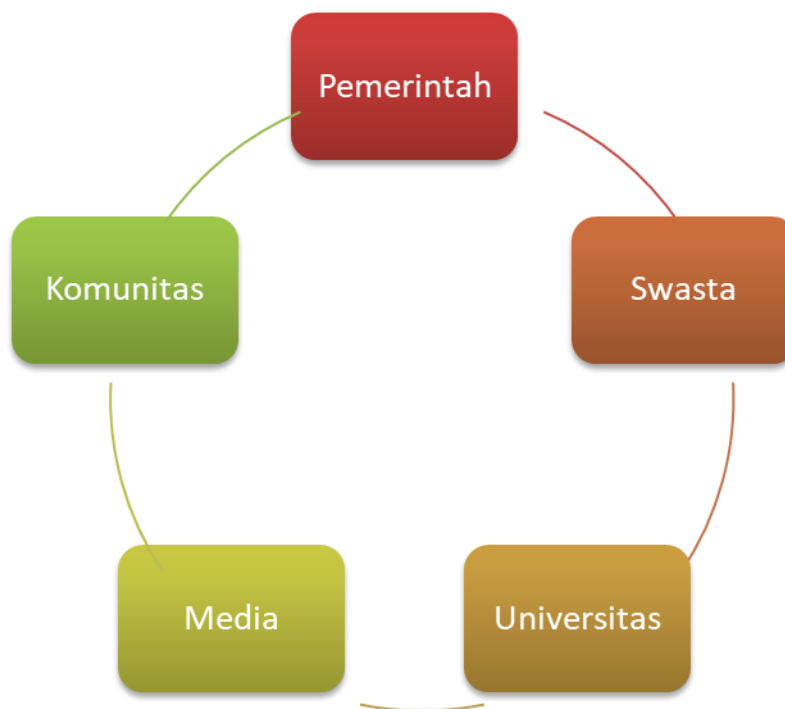
Dalam meningkatkan perekonomian di sektor pariwisata, perlu adanya strategi khusus guna memberikan implikasi positif kepada pertumbuhan ekonomi masyarakat Bangka Belitung. Salah satunya adalah dengan penerapan prinsip ekowisata. Menurut Wood (2002), ekowisata adalah bisnis yang menjanjikan, tetapi tetap saja, urusan sosial dan lingkungan adalah target utama dan oleh karena itu diperlukan komitmen untuk memastikan pemenuhan prinsip-prinsip ekowisata ketika menggunakan istilah Ekowisata. Prinsip-prinsip ekowisata menurut Wood (2002: 14) setidaknya bersandar pada beberapa hal. Mengurangi dampak negatif pada alam dan budaya yang dapat merusak tujuan wisata adalah

prinsip penting, serta upaya untuk mendidik wisatawan tentang urgensi konservasi. Ekowisata adalah kombinasi dari prinsip pariwisata dan prinsip kelestarian lingkungan. Ini berarti penting untuk memperhatikan bagaimana konteks lingkungan diterapkan dalam industri pariwisata.

Pariwisata bukan hanya urusan bisnis dan pertukaran antara kesenangan dan fasilitas yang disediakan oleh manajemen pariwisata, tetapi lebih dari itu mencakup dimensi yang lebih luas. Berdasarkan studi di atas, penelitian ini merumuskan prinsip-prinsip ekowisata yang relevan. Prinsip-prinsip ini adalah praktik pelestarian lingkungan, upaya untuk mendorong kepedulian wisatawan terhadap lingkungan, atraksi yang mencakup pengalaman lingkungan eksplorasi, praktik pariwisata hijau oleh manajemen pariwisata, dampak pengembangan kawasan wisata terhadap lingkungan, kerentanan wisatawan, konsumsi komoditas yang tidak terbarukan, kontrol dan mendukung pengembangan dari pihak eksternal, dan pemberdayaan masyarakat lokal

B. Upaya/Strategi Kebangkitan Sektor Pariwisata melalui Penerapan Pendekatan Penta Helix

Penetapan sektor pariwisata sebagai salah satu sektor unggulan di Bangka Belitung merupakan modal utama untuk mengembangkan project ekowisata. Ekowisata atau ekoturisme merupakan salah satu kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya ekonomi masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan pendidikan. Untuk dapat mewujudkan pengembangan project ecowisata di Kepulauan Bangka Belitung diperlukan suatu strategi yang bisa mensinergikan berbagai macam kekuatan. Salah satu strategi yang bisa digunakan ialah Penta Helix Model. Penta Helix Model adalah desain integrasi antara lima sektor yang saling terkoordinasi. Konsep ini merupakan pengembangan dari Teori Quadro Helix untuk Kabupaten/Kota (Hidajat Tjakraatmadja, 2012).



Gambar 2. Konsep Model Pentahelix dalam Optimalisasi Konsep Ekowisata (Sumber: Muhyi, 2017)

Gambar diatas menunjukkan pola integrasi sinergis antara lima sektor yang saling melengkapi. Kelima sektor ini adalah (i) Pemerintah, (ii) Swasta, (iii) Universitas, (iv) Media, dan (v) Komunitas. Kolaborasi Penta Helix yang merupakan kegiatan kerjasama antar kelima lini sektor tersebut diketahui akan mempercepat pengembangan perekonomian suatu daerah. Di Indonesia sendiri Penta Helix diterapkan oleh pemerintah dalam mengembangkan sektor pariwisata, hal itu karena stakeholders pentahelix dapat dikatakan memiliki unsur-unsur penting didalamnya yang dapat memberi peran dan berpengaruh yang sangat besar dalam pengembangan suatu objek wisata. Berikut peran masing-masing unsur Penta Helix:

1. Pemerintah

Pemerintah pada model pentahelix berperan sebagai regulator. Pemerintah berperan sebagai regulator sekaligus berperan sebagai kontroler yang memiliki peraturan dan tanggung jawab dalam mengembangkan objek wisata. Dalam hal ini melibatkan semua jenis kegiatan seperti perencanaan, pelaksanaan, pemantauan,

pengendalian, promosi, alokasi keuangan, perizinan, program, Undang-Undang, pengembangan dan pengetahuan, kebijakan inovasi publik, dukungan untuk jaringan inovasi dan kemitraan publik-swasta. Pemerintah juga memiliki peran dalam mengkoordinasi para pemangku kepentingan yang berkontribusi pada pengembangan Kolaborasi tersebut.

2. Swasta

Swasta/Industri pada model pentahelix berperan sebagai enabler. Swasta merupakan entitas yang melakukan proses bisnis dalam menciptakan nilai tambah dan mempertahankan pertumbuhan yang berkelanjutan. Swasta berperan sebagai enabler yang menghadirkan infrastruktur, dengan mendukung perubahan pada sumber daya manusia bussines dalam kolaboratif governance selain itu juga berperan sebagai promotor atau seumbangsi anggaran dalam memberikan nilai tambah atau pemasukan berupa pendanaan dalam pengembangan sektor tersebut.

3. Universitas/Akademisi

Akademisi pada model pentahelix berperan sebagai konseptor. Seperti melakukan standarisasi proses pada kegiatan yang dilakukan serta sertifikasi dan ketrampilan sumber daya manusia. Akademisi dalam hal ini merupakan sumber pengetahuan dengan penggunaan konsep, teori-teori terbaru yang relevan dengan kegiatan atau sektor yang dikembangkan untuk mendapatkan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

4. Media

Media pada model pentahelix berperan sebagai expender, dalam hal ini media berperan dalam mendukung publikasi dalam promosi dan membuat brand image. Dalam program pengembangan kerjasama tersebut. Media dapat dikatakan sebagai unsur yang cukup berpengaruh dalam pengembangan wisata, hal itu karena pengaruh perkembangan

jaman yang sangat modern sehingga teknologi dan media merajai sehingga apa yang diisukan di media menjadi topik yang cukup berpengaruh dan menimbulkan efek yang sangat bagus dalam pariwisata.

5. Komunitas

Komunitas pada model pentahelix berperan sebagai akselerator. Dalam hal ini komunitas merupakan orang-orang yang memiliki minat yang sama dan relevan dengan bisnis yang berkembang. Komunitas juga bisa bertindak sebagai perantara atau menjadi penghubung antar pemangku kepentingan untuk membantu proses pengembangan sektor tersebut. Komunitas disini bisa termasuk komunitas resmi ataupun masyarakat yang dimana mempunyai peran penting dalam perkembangan kerjasama tersebut.

Sejauh ini pengimplementasian Model Penta Helix telah berjalan dengan baik dan terbukti mempercepat semua bottleneck. Pemerintah selaku salah satu unsur dalam pentahelix telah melakukan berbagai macam dukungan dan perhatian yang konkret dalam mensosialisasikan sektor pariwisata ke masyarakatnya termasuk didalamnya membuat program homestay yang sudah tertuang dalam nota kesepahaman (MoU) antara Bangka Belitung dengan Bank BTN. Selain itu, pemerintah daerah juga terus melengkapi fasilitas public yang masih dibawah kapasitas, seperti infrastruktur jalan, listrik air dan telekomunikasi. Tak mau kalah dengan pemerintah Swasta/industri juga langsung tersambung dan bergerak cepat, mereka mengerjakan amenities seperti hotel, convention, resort, restoran, *coffee*, hingga *airlines*. Selain itu, mereka juga melakukan konsorsium dengan pemerintah provinsi untuk mempercepat pengembangan pariwisata di Bangka Belitung. Berbagai komunitas yang ada di Bangka Belitung pun turut mempromosikan budaya, adat istiadat, kuliner dan kesenian mereka untuk menaikkan nilai atraksi kawasan destinasi mereka.

C. Kesimpulan dan Saran

Provinsi Bangka Belitung memiliki potensi yang sangat besar di sektor pariwisata. Potensi yang besar ini tentu saja tidak boleh disia-siakan. Sektor pariwisata di Bangka Belitung sangat strategis untuk dikembangkan dengan pendekatan ekowisata. Pengolahan aset wisata yang baik akan memberikan dampak yang krusial bagi perekonomian daerah, khususnya perekonomian masyarakat. Provinsi Bangka Belitung memiliki kesempatan yang besar untuk mewujudkan pengembangan ekowisata sebagai upaya bentuk pembangunan berkelanjutan, untuk itu diperlukan diperlukan suatu strategi yang bisa mensinergikan berbagai macam kekuatan. Salah satu strategi yang bisa digunakan ialah Penta Helix Model. Penta Helix Model adalah desain integrasi antara lima sektor yang saling terkoordinasi dan saling melengkapi. Kelima sektor tersebut ialah (i) Pemerintah, (ii) Swasta, (iii) Universitas, (iv) Media, dan (v) Komunitas. Kolaborasi Penta Helix yang merupakan kegiatan kerjasama antar kelima sektor tersebut diharapkan akan membantu mewujudkan peningkatan pariwisata di Bangka Belitung, sehingga sektor unggulan pariwisata bisa terwujud.

Daftar Pustaka

- Kementerian Perdagangan. 2014. Analisis Dampak Kebijakan Ekspor Timah Terhadap Kinerja Timah Indonesia. Pusat Kebijakan Perdagangan Luar Negeri: Jakarta.
- Muhyi, Herwan Abdul., Chan, Arianis., Sukoco, Iwan., & Herawaty Tety. 2017. The Penta Helix Collaboration Model in Developing Centers of Flagship Industry in Bandung City. *Review Integrative Business & Economics Research*. Vol 6 (1), 412-417.
- Nur Firdaus dan Nur Hadiati Endah. 2015. Accelerating The Development of Bangka Island Through Sustainable Tourism by Strengthening The Roles of Multi-Stakeholder. *International Journal of Administrative Science and Organization*, Vol. 22: 3, 171.
- Salim, Emil. 1990. *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Sulista. 2019. Peran Masyarakat dan Daya Tarik Ekonomi Bagi Penambang. *Jurnal Teknologi Mineral dan Batubara*.
- Hidajat Tjakraatmadja, Jann. 2012. Socio-distribution Network Analysis: an Exploratory Study of Indonesian Magazine Distribution Channel. *Jurnal Manajemen Teknologi*. Volume 11 Number 2.

Wood, Megan Epler. 2002. Ecotourism: Principles, Practices & Policies for Sustainability. UNEP & International Ecotourism Society.

<https://babel.bps.go.id/dynamictable/2020/02/17/531/-ipg-indeks-pembangunan-gender-ipg-menurut-kabupaten-kota-2010-2019.html> (Diakses pada 28 Juni 2020, 19.45)

<https://babel.bps.go.id/dynamictable/2017/06/05/357/jumlah-penduduk-miskin-menurut-kabupaten-kota-2002-2018-ribu-jiwa-.html> (Diakses pada 28 Juni 2020, 20.05)

<https://babel.bps.go.id/statictable/2015/06/28/36/produksi-biji-timah-provinsi-kepulauan-bangka-belitung-per-bulan-tahun-2008-2014-ton-sn-.html> (Diakses pada 28 Juni 2020, 19.25)